

# Register Moderasi dalam Ekologi Tutar Jawa: Bahasa Indonesia sebagai Strategi Negosiasi Keakraban dan Hierarki

Nurnaningsih<sup>1</sup>, Adi Deswijaya<sup>2</sup>, Harsono<sup>3</sup>, Sigit Wibowo<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Pendidikan, Bahasa, dan Seni, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

<sup>1\*</sup> nurnaning1912@gmail.com

---

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 00 January 2025

Revised 00 March 2025

Accepted 00 March 2025

Available online 00 April 2025

### Keywords:

register moderasi; ekologi tutur Jawa; negosiasi hierarki; post-feudal linguistic agency; sosiolinguistik interaksional



This is an open access article under [CC BY-NC 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license. Copyright by Author. Published by Universitas Sebelas Maret.

## ABSTRACT

*This study examines Indonesian as a register of moderation within the contemporary Javanese speech ecology by focusing on the distribution of language registers in the novel *Jegingger*. Using a qualitative interpretative approach based on literary linguistic reconstruction, the study demonstrates that language choice is not random but is distributed according to the social spaces of narration, namely the village and the city. The findings show that in the village setting, language functions to reinforce primordial hierarchies through religious registers, whereas in the urban setting, Indonesian and elements of English operate as moderation strategies that negotiate merit-based and symbolic hierarchies in a non-confrontational manner. Indonesian does not function merely as a neutral language but as a mediating register that enables speakers to manage social distance when ngoko is too intimate and krama is too hierarchical. This phenomenon reflects the emergence of post-feudal linguistic agency, namely the capacity of modern Javanese speakers to reconfigure social relations through non-feudal register choices without sacrificing politeness. This study contributes to the*

*development of the concept of moderation register and broadens the understanding of the role of the national language in the transformation of Javanese speech ecology.*

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bahasa Indonesia sebagai register moderasi dalam ekologi tutur Jawa kontemporer dengan menyoroti distribusi register bahasa dalam novel *Jegingger*. Melalui pendekatan kualitatif interpretatif berbasis rekonstruksi linguistik sastra, penelitian ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa tidak berlangsung secara acak, melainkan terdistribusi mengikuti ruang sosial penceritaan, yakni desa dan kota. Temuan memperlihatkan bahwa di ruang desa, bahasa berfungsi sebagai pengukuh hierarki primordial melalui register religius, sementara di ruang kota, bahasa Indonesia dan unsur bahasa Inggris berperan sebagai strategi moderasi yang menegosiasikan hierarki berbasis merit dan simbolik secara tidak konfrontatif. Bahasa Indonesia tidak berfungsi sebagai bahasa netral semata, melainkan sebagai register penengah yang memungkinkan penutur mengelola jarak sosial ketika pilihan ngoko terlalu intim dan krama terlalu hierarkis. Fenomena ini mencerminkan hadirnya *post-feudal linguistic agency*, yakni kemampuan penutur Jawa modern untuk menata ulang relasi sosial melalui pilihan register non-feodal tanpa kehilangan kesopanan. Studi ini berkontribusi pada pengembangan konsep moderation register serta memperluas pemahaman tentang peran bahasa nasional dalam perubahan ekologi tutur masyarakat Jawa.

---

## 1. PENDAHULUAN

Sosiolinguistik sebagai bidang kajian yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat telah berkembang menjadi big-tent discipline yang menampung berbagai pendekatan untuk memahami bagaimana bahasa dipakai sebagai alat negosiasi identitas, kekuasaan, dan hubungan sosial. Labov (2013) menyatakan bahwa sosiolinguistik tidak lagi sekadar memetakan variasi bahasa, tetapi memahami bahasa sebagai tindakan sosial (*language as social action*). Sebagai wacana ilmiah, sosiolinguistik memusatkan perhatian pada bagaimana penutur menggunakan bahasa untuk menandai keanggotaannya dalam komunitas tertentu, mengatur jarak sosial, serta memperkuat atau meruntuhkan struktur simbolik yang ada. Pendekatan ini menjadi penting

ketika tingkat tutur, seperti pada bahasa Jawa, Sunda, atau Bali tidak hanya menyampaikan proposisi linguistik, tetapi juga memuat beban ideologis yang memengaruhi tindakan dan persepsi sosial penutur.

Dua dekade terakhir menandai perhatian terhadap moderasi tingkat tutur yang semakin menguat seiring dengan perubahan struktur sosial di Indonesia. Penelitian terkini menunjukkan bahwa sistem tingkat tutur Jawa tidak lagi berfungsi secara kaku sebagaimana dicatat oleh Errington (1988) atau Poedjosoedarmo (1979). Mobilitas kelas, modernisasi pendidikan, serta ekspansi ruang publik memperkuat apa yang disebut Eckert (2019) sebagai *indexical field*, yaitu ranah makna sosial yang membuat penutur memilih sebuah register bukan lagi karena aturan formal, melainkan karena kebutuhan sosio-psikologis. Dalam konteks ini, penelitian oleh Zulaeha (2019), Rahman (2021), dan Widodo (2023) menunjukkan bahwa bahasa Indonesia semakin sering dipakai dalam percakapan antarpembicara Jawa sebagai strategi menjaga harmoni tanpa melakukan penegasan hierarki feodal.

Fenomena tersebut menandai munculnya pola baru dalam ekologi tutur masyarakat Jawa modern: pergeseran dari sistem tingkat tutur statis menuju negosiasi register yang cair dan situasional. Kehadiran bahasa Indonesia dalam percakapan Jawa bukan lagi sekadar hasil dari campur kode atau interferensi, tetapi dapat dilihat sebagai *stance* tertentu dalam menjaga kehalusan hubungan sosial. Silverstein (2003) dan Agha (2005) menjelaskan bahwa pilihan register memproduksi makna sosial yang spesifik, sehingga bahasa Indonesia dapat menjadi indeks kesopanan egaliter, sementara ngoko menandai kedekatan, dan krama mengindeks hierarki. Dalam konteks keterpisahan kelas sosial masyarakat Jawa, bahasa Indonesia mulai berfungsi sebagai register moderasi, yakni register yang menempati posisi tengah antara ngoko (yang terlalu intim) dan krama (yang terlalu hierarkis).

Urgensi kajian ini terletak pada minimnya penelitian yang secara eksplisit menyoroti bagaimana bahasa Indonesia berperan sebagai alat moderasi tingkat tutur dalam percakapan tatap muka masyarakat Jawa, khususnya pada interaksi yang melibatkan memori keakraban masa lalu dan perubahan kelas sosial masa kini. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji fenomena alih kode di ranah digital, ranah pendidikan, atau ranah formal (Tamtomo & Alwi, 2020; Darmawan & Lestari, 2022), sementara fungsi sosial bahasa Indonesia dalam interaksi interpersonal di tingkat komunitas masih belum mendapat penjelasan yang memadai. Padahal, seperti diingatkan Coupland (2021), perubahan dalam praktik bahasa sehari-hari merupakan sinyal awal dari transformasi nilai sosial dalam komunitas.

Berangkat dari pandangan-pandangan tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana penutur Jawa modern menggunakan bahasa Indonesia untuk mengelola jarak sosial, menjaga kesopanan, dan memoderasi ketegangan antara keakraban dan hierarki dalam percakapan nyata. Penelitian ini mengambil fokus pada fenomena yang disebut sebagai post-feudal *linguistic agency*, yakni kemampuan penutur untuk memproduksi makna sosial tanpa tunduk pada sistem tingkat tutur feodal, tetapi tetap menjaga harmoni interpersonal melalui pemilihan register alternatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada diskursus sosiolinguistik Jawa, tetapi juga menawarkan perspektif baru tentang bagaimana bahasa nasional berperan dalam rekonstruksi relasi sosial di masyarakat multibahasa. Moderasi dalam kajian ini tidak dipahami sebagai ketiadaan hierarki, melainkan sebagai strategi negosiasi sosial yang memungkinkan relasi berlangsung tanpa friksi terbuka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana bahasa Indonesia berfungsi sebagai register moderasi dalam percakapan Jawa yang melibatkan relasi kelas sosial yang berubah, dan bagaimana pemilihan register tersebut mencerminkan agensi linguistik penutur dalam konteks *post-feudal society*? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memaknai penggunaan bahasa Indonesia sebagai strategi moderasi tingkat tutur, serta menjelaskan bagaimana fenomena tersebut mengungkap dinamika sosial, ideologi bahasa, dan konstruksi identitas dalam masyarakat Jawa kontemporer.

Konsep register menjadi fondasi teoretis penting dalam memahami fenomena ini. Register merujuk pada variasi bahasa yang muncul karena perbedaan situasi, tujuan komunikatif, hubungan sosial, dan konstelasi identitas penutur (Halliday & Hasan, 1985; Biber & Conrad, 2019). Register bukan sekadar variasi linguistik, tetapi merupakan paket makna sosial yang mengatur bagaimana penutur memilih kata, bentuk gramatika, intonasi, dan gaya untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan situasi. Dalam ekologi tutur masyarakat multibahasa seperti Jawa, register berfungsi sebagai alat untuk mengelola peran sosial — apakah seorang penutur ingin tampil egaliter, formal, intim, atau hierarkis. Setiap pilihan register memanggil seperangkat nilai budaya yang secara otomatis diinterpretasikan oleh lawan tutur. Oleh karena itu, ketika penutur memilih register tertentu, ia sesungguhnya sedang menampilkan identitas dan posisi sosial tertentu secara strategis.

Kaitannya dengan bahasa Jawa, register sangat erat dengan sistem tingkat tutur. *Ngoko*, *madya*, dan *krama* dapat dipahami sebagai register yang terikat pada *field*, *tenor*, dan mode interaksi yang spesifik. Namun modernisasi dan perubahan sosial telah menciptakan ruang bagi register baru yang tidak berada dalam sistem tradisional, seperti penggunaan bahasa Indonesia sebagai *neutral politeness register*. Bahasa Indonesia, dalam hal ini, bukan sekadar campuran kode, tetapi telah menjadi register tersendiri yang berfungsi untuk menetralkan tensi sosial ketika pilihan ngoko akan dianggap terlalu intim dan pilihan krama terlalu feodal. Dengan demikian, fenomena yang diteliti dalam artikel ini tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teoretis mengenai register

sebagai konstruksi sosial yang terus berubah mengikuti dinamika budaya dan relasi kekuasaan. Proposisi yang dikembangkan ialah bahwa register bekerja secara situasional dan spasial, bergantung pada konfigurasi relasi sosial yang melingkupinya.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Kajian mengenai pemakaian bahasa Jawa dalam interaksi sosial telah lama difokuskan pada kompleksitas sistem tingkat tutur, terutama relasi antara ngoko, madya, dan krama. Poedjosoedarmo (1979) dan Errington (Errington, 1988) merupakan tokoh awal yang menunjukkan bahwa sistem tingkat tutur tidak hanya merepresentasikan struktur linguistik, tetapi juga menciptakan dan mempertahankan hierarki sosial. Sistem tersebut secara historis berfungsi menjaga harmoni dengan menempatkan penutur dalam posisi sosial yang tepat melalui pilihan ragam bahasa. Meski demikian, penelitian yang lebih baru misalnya Smith-Hefner (Smith-Hefner, 2007) mulai memperlihatkan bahwa modernisasi, pendidikan, dan mobilitas kelas telah menggeser fungsi sistem ini. Generasi muda Jawa semakin jarang menggunakan krama secara konsisten dan cenderung mengadopsi gaya tutur yang lebih fleksibel, terutama pada ranah informal dan situasi egaliter.

Perkembangan terbaru memperlihatkan para peneliti sosiolinguistik yang melihat bahwa masyarakat Jawa menghadapi perubahan orientasi nilai linguistik. Zulaeha (2019) mengatakan bahwa bahasa Indonesia semakin hadir dalam percakapan keluarga dan komunitas Jawa bukan sebagai pengganti, tetapi sebagai penyangga identitas, terutama ketika relasi sosial menjadi ambigu atau berlapis. Penelitian Tamtomo & Alwi (2020) menemukan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai “pengaman interaksional” pada komunikasi lintas generasi, sementara bahasa Jawa dipakai untuk fungsi afektif dan ekspresif. Temuan ini memperlihatkan bahwa dinamika pilihan bahasa dalam masyarakat Jawa tidak lagi ditentukan sepenuhnya oleh norma feodal, tetapi oleh kebutuhan pragmatik dalam mengelola wajah sosial (*face management*).

Riset internasional juga mulai memperhatikan fenomena campur kode antara bahasa daerah berhierarki dan bahasa nasional. Rahman (2021) menunjukkan bahwa penutur Bugis dan Makassar menggunakan bahasa Indonesia untuk meredakan ketegangan status ketika penutur tidak ingin menggunakan bentuk-bentuk penghormatan tradisional yang terlalu tinggi. Sementara itu, studi oleh Darmawan dan Lestari (2022) mengenai percakapan Jawa di media sosial menemukan bahwa bahasa Indonesia menjadi alat untuk menetralisasi konflik antaraktor daring, terutama pada percakapan yang memuat sindiran atau ketegangan emosional. Fenomena serupa ditemukan oleh Widodo (2023) di lingkungan urban Solo dan Yogyakarta, di mana penutur Jawa secara konsisten menggunakan bahasa Indonesia untuk menjaga kesopanan profesional tanpa harus menampilkan jarak feodal melalui krama.

Penelitian-penelitian tersebut walaupun beghitu, belum sepenuhnya menyoroiti fungsi bahasa Indonesia sebagai register moderasi yang berada tepat di tengah antara ngoko dan krama dalam percakapan tatap muka. Sebagian besar riset mutakhir berfokus pada fungsi bahasa Indonesia dalam ruang digital, komunikasi formal, atau relasi antargenerasi. Hanya sedikit penelitian yang membahas bagaimana bahasa Indonesia hadir sebagai peredam ketegangan identitas pada percakapan interpersonal yang sarat dengan memori keakraban masa lalu dan perubahan kelas sosial masa kini. Beberapa kajian linguistik literer, seperti analisis bahasa dalam novel karya Ahmad Tohari oleh Nuraini (2022), menunjukkan bahwa karya sastra menggambarkan dinamika switching Jawa-Indonesia secara natural, namun penelitian tersebut berhenti pada deskripsi penggunaan bahasa dan belum mengembangkan kerangka teoretis mengenai fungsi sosial register Indonesia dalam ekologi tutur Jawa. Demikian pula, studi oleh Kuntarto (2024) mengamati fenomena *polylinguaging* pada komunitas Banyumas urban, tetapi belum membahas bagaimana pilihan bahasa dipengaruhi oleh rasa sungkan, memori sosial, dan posisi kelas penutur.

Terlihat dari paparan literatur di atas bahwa penelitian sosiolinguistik mengenai bahasa Jawa telah berkembang ke arah yang lebih variatif, namun masih terdapat kekosongan dalam memahami peran bahasa Indonesia sebagai ‘register penengah’ yang muncul ketika penutur tidak dapat memilih antara ngoko dan krama karena ketegangan antara keakraban lama dan hierarki sosial baru. Selain itu, belum ada studi yang secara eksplisit mengaitkan fenomena ini dengan konsep *post-feudal linguistic agency*, yakni kemampuan penutur Jawa modern untuk menolak perangkat hierarki tradisional tanpa kehilangan kesopanan dalam interaksi. Dengan demikian, *research gap* yang ingin diisi oleh penelitian ini adalah ketiadaan kajian yang menjelaskan bagaimana bahasa Indonesia beroperasi sebagai register moderasi dalam percakapan dan narasi Jawa yang terikat memori persahabatan, namun hidup dalam struktur kelas baru yang menciptakan ambivalensi pilihan bahasa. Penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis melalui pengembangan konsep *moderation register* dan *post-feudal linguistic agency* sebagai lensa baru untuk memahami perubahan ekologi tutur masyarakat Jawa modern.

## 3. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif yang menempatkan bahasa sebagai praktik sosial yang sarat dengan makna simbolik dan ideologis. Fokus penelitian tidak diarahkan pada kuantifikasi

bentuk linguistik, melainkan pada dinamika pilihan register dalam interaksi interpersonal yang kompleks, di mana bahasa berfungsi sebagai sarana negosiasi identitas, emosi, dan relasi kekuasaan (Coupland, 2021; Culpeper, 2020). Untuk menangkap fenomena tersebut secara lebih tajam, penelitian ini menerapkan metode *fiction-grounded linguistic reconstruction*, yaitu teknik analisis yang merekonstruksi dialog berdasarkan pola-pola linguistik yang autentik dalam teks sastra. Pendekatan ini berpijak pada asumsi bahwa teks fiksi dapat berfungsi sebagai laboratorium sosial yang merepresentasikan praktik kebahasaan secara reflektif ketika data percakapan naturalistik sulit diperoleh secara etis atau logistik (Toolan, 2012; Culpeper, 2020). Dalam konteks ini novel *Jegingger*, terjemahan Banyumasan dari *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, dipahami sebagai medium yang merekam praktik pilihan bahasa Jawa kontemporer dalam situasi perubahan kelas dan mobilitas sosial.

Sumber data utama penelitian berupa berbagai adegan percakapan dan narasi yang direkonstruksi secara ketat berdasarkan karakteristik sosiolinguistik penutur Banyumasan, pola alih kode yang muncul dalam karya-karya Ahmad Tohari, serta dinamika relasional antara dua tokoh dengan latar status sosial yang berbeda. Dialog tidak dikutip secara langsung dari teks asli, melainkan dikonstruksi ulang dengan mempertimbangkan gaya tutur, pilihan leksikal, dan konteks sosial yang lazim dalam tradisi sastra Banyumasan. Data fiktif ini diperlakukan sebagai model linguistik analitik, bukan representasi literal, dan dirancang untuk memenuhi prinsip *ecological validity* dalam kajian pragmatik dan sosiolinguistik (Toolan, 2012).

Analisis data dilakukan melalui pembacaan hermeneutik-pragmatik. Tahap awal analisis meliputi identifikasi fenomena alih kode antara ngoko Banyumasan dan bahasa Indonesia, serta absennya krama sebagai indikator penting perubahan praktik unggah-ungguh Jawa (Poedjosoedarmo, 1979). Tahap berikutnya berfokus pada penafsiran makna sosio-pragmatik dari setiap pergantian register, terutama dalam melihat bagaimana bahasa Indonesia berfungsi sebagai register moderasi dalam relasi sosial yang berpotensi asimetris. Untuk mendukung analisis tersebut, penelitian ini menggunakan konsep *face* dan strategi kesopanan (Brown & Levinson, 1987), teori *stance-taking* untuk memahami bagaimana penutur memposisikan diri dan pihak lain dalam interaksi (Du Bois, 2007), serta teori *indexicality* untuk menafsirkan hubungan antara pilihan bahasa dan penandaan identitas sosial serta kekuasaan (Silverstein, 2003). Selain itu, konsep *enregisterment* digunakan untuk menjelaskan bagaimana bahasa Indonesia mengalami proses institusionalisasi makna baru sebagai register egaliter dalam konteks perubahan nilai budaya Jawa (Agha, 2005).

Validitas interpretatif dijaga melalui triangulasi teoretis, yaitu dengan membandingkan hasil analisis dialog dengan temuan penelitian terdahulu mengenai penggunaan bahasa Indonesia dalam komunitas Jawa, baik dalam konteks urban maupun rural. Penelitian ini juga menerapkan prinsip *reflexive interpretation*, yakni kesadaran peneliti atas posisinya dalam membaca fenomena bahasa yang berakar kuat pada dinamika budaya dan sejarah sosial Jawa. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya memetakan bentuk linguistik, tetapi juga menangkap dimensi interaksional dan ideologis dari praktik kebahasaan Jawa kontemporer.

#### 4. RESULT

Tabel berikut menyajikan distribusi unsur bahasa non-Jawa Banyumasan yang muncul dalam novel *Jegingger* berdasarkan ruang sosial penceritaan, yakni desa (Karangsoga) dan kota (Jakarta). Penyajian ini tidak dimaksudkan sebagai inventarisasi interferensi linguistik semata, melainkan sebagai pemetaan register bahasa dalam kaitannya dengan negosiasi relasi sosial. Dengan menempatkan setiap ekspresi pada konteks penutur dan *setting* sosialnya, tabel ini memperlihatkan bagaimana pilihan bahasa berfungsi sebagai penanda dan pengelola hierarki, baik yang bersifat primordial di ruang desa maupun yang berbasis merit dan simbolik di ruang kota, sehingga membuka jalan bagi pembacaan moderasi sebagai praktik tutur yang kontekstual.

No	Ekspresi / Leksikon	Bahasa	Setting Sosial	Penutur	Fungsi Sosial–Hierarkis
1.	cemburu	Indonesia	Kota	Narator	Register netral; emosi personal tanpa penandaan hierarki
2.	luar negeri	Indonesia	Kota	Narator	Indeks mobilitas & wawasan modern
3.	ayam kampung	Indonesia	Desa	Narator	Penanda ekonomi tradisional
4.	kamar mandi	Indonesia	Kota	Narator	Register umum; netralisasi relasi
5.	rumah makan	Indonesia	Kota	Narator / Pak Han / Sopir taksi	Register aman lintas kelas
6.	perjuangan	Indonesia	Kota	Narator	Diskursus merit & mobilitas
7.	lintah darat	Indonesia	Desa	Narator	Kritik ekonomi dalam hierarki lokal
8.	kolam renang	Indonesia	Kota	Narator	Indeks gaya hidup urban

9.	baju renang	Indonesia	Kota	Narator	Konsumsi & modernitas
10.	gacoan	Indonesia	Kota	Lasi	Ekspresi akrab; egaliter semu
11.	ganti rugi	Indonesia	Kota	Pardi	Bahasa administratif; negosiasi kuasa
12.	<i>politic no, economy yes</i>	Inggris	Kota	Narator	Hierarki merit & rasionalitas modern
13.	normal	Indonesia	Kota	Bu Lanting	Bahasa evaluatif kelas menengah
14.	derektur	Indonesia (fonologis Jawa)	Kota	Bu Lanting	Indeks jabatan & status
15.	transmigrasi	Indonesia	Kota	Narator	Bahasa negara & mobilitas sosial
16.	depresi	Indonesia	Kota	Narator	Psikologisasi modern
17.	televisi	Indonesia	Kota	Narator	Media modern & ruang publik
18.	kartu nama	Indonesia	Kota	Lasi	Simbol profesional & kelas
19.	halte	Indonesia	Kota	Bu Lanting	Infrastruktur urban
20.	hak asasi	Indonesia	Kota	Narator	Diskursus modern & egaliter
21.	ekonomi biaya tinggi	Indonesia	Kota	Drs. Cablaka	Bahasa teknokratis & elit
22.	eksakta	Indonesia	Kota	Narator	Kapital intelektual
23.	Honda / Mercy / Mercedes	Inggris (merek)	Kota	Narator	Indeks kelas & prestise
24.	suite / fitness	Inggris	Kota	Narator	Distingsi gaya hidup
25.	baby sitter	Inggris	Kota	Narator	Modernitas domestik
26.	petro dolar	Inggris	Kota	Narator	Kapital global
27.	alhamdulillah	Arab	Desa	Tokoh desa	Legitimasi religius
28.	khasbunalloh wa ni'mal wakil	Arab	Desa	Tokoh desa	Otoritas moral-transenden

Temuan menunjukkan bahwa kemunculan unsur bahasa non-Jawa Banyumasan dalam novel *Jegingger* tidak berlangsung secara acak, melainkan terdistribusi mengikuti ruang sosial yang berbeda. *Setting* desa (Karangsoga) ditandai oleh dominasi hierarki primordial seperti usia, status religius, dan kedekatan genealogis, dan diperkuat melalui penggunaan leksikon berbahasa Arab sebagai penanda otoritas moral dan legitimasi tradisional. Dalam ruang ini, bahasa tidak berfungsi sebagai alat negosiasi, melainkan sebagai pengukuh tatanan.

Sebaliknya, *setting* kota (Jakarta) memperlihatkan konfigurasi hierarki yang berbeda. Relasi sosial tampak lebih moderat secara interpersonal, tetapi tetap menyimpan stratifikasi berbasis merit, kapital simbolik, dan modernitas. Dalam konteks ini, penggunaan Bahasa Indonesia dan unsur bahasa Inggris berfungsi sebagai register moderasi: ia menetralkan ketegangan relasional sekaligus mengindeks posisi sosial secara tidak konfrontatif. Dengan demikian, moderasi dalam novel ini tidak berarti penghapusan hierarki, melainkan negosiasi hierarki melalui pilihan register bahasa.

## 5. DISCUSSION

### 5.1. Bahasa Indonesia sebagai Register Moderasi dalam Ekologi Tutur Jawa

Berdasarkan distribusi data dalam tabel temuan, bahasa Indonesia muncul secara dominan pada setting kota (Jakarta) dan digunakan oleh berbagai penutur lintas posisi sosial. Pola ini menguatkan pandangan bahwa bahasa Indonesia tidak berfungsi semata sebagai bahasa nasional netral, melainkan sebagai register moderasi dalam ekologi tutur Jawa kontemporer. Register ini dipilih ketika relasi sosial berada dalam kondisi ambigu, yakni ketika penggunaan *ngoko* berpotensi dianggap terlalu intim dan penggunaan krama berisiko mengaktifkan hierarki feodal yang tidak lagi relevan (Agha, 2005; Coupland, 2021).

Dalam perspektif sosiolinguistik interaksional, pilihan register moderasi ini menunjukkan praktik *situated language use*, di mana penutur menimbang konsekuensi sosial dari setiap pilihan bahasa (Eckert, 2019). Leksikon bahasa Indonesia yang muncul dalam tabel temuan seperti *rumah makan*, *kartu nama*, *halte*, *ganti rugi*, dan *hak asasi*, beroperasi sebagai zona aman interaksional, memungkinkan penutur mempertahankan kesopanan tanpa harus menegaskan keakraban ekstrem maupun hierarki eksplisit. Dengan demikian, bahasa Indonesia

berfungsi sebagai mediator antara dua kutub utama dalam sistem tutur Jawa, bukan sebagai pengganti keduanya, melainkan sebagai perangkat pengelolaan relasi sosial yang moderat (Zulaeha, 2019; Widodo, 2023).

### **5.2. Moderasi sebagai Negosiasi Hierarki dalam Ruang Sosial Kota**

Temuan juga memperlihatkan bahwa hierarki dalam setting kota tidak menghilang, tetapi mengalami transformasi. Hierarki urban bersifat meritokratik dan simbolik, berbasis pada pendidikan, profesionalitas, mobilitas, dan kapital ekonomi, bukan pada usia atau status genealogis. Hal ini tercermin dari kemunculan leksikon bahasa Indonesia dan Inggris yang mengindeks gaya hidup, profesionalisme, dan kelas sosial, seperti *suite*, *fitness*, *Honda/Mercy/Mercedes*, dan *petro dolar*. Dalam kerangka *indexicality*, leksikon ini membangun makna sosial yang menandai posisi penutur tanpa harus dinyatakan secara langsung (Silverstein, 2003; Eckert, 2019). Bahasa Indonesia dalam konteks ini berfungsi sebagai register moderasi hierarki merit, yaitu register yang memungkinkan diferensiasi sosial tetap terbaca, tetapi disampaikan secara halus dan dapat diterima secara sosial. Moderasi tidak bekerja dengan menghapus perbedaan kelas, melainkan dengan mengelolanya agar tidak menimbulkan friksi interpersonal (Coupland, 2021). Fenomena ini sejalan dengan temuan Rahman (2021) dan Tamtomo dan Alwi (2020), yang menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sering dipilih sebagai strategi mitigasi ketika sistem kehormatan tradisional dianggap tidak sesuai dengan nilai profesionalisme dan kesetaraan modern.

### **5.3. Kontras Spasial: Desa sebagai Ruang Peneguhan Hierarki Primordial**

Berbeda dengan ruang kota, tabel temuan menunjukkan bahwa penggunaan leksikon berbahasa Arab sepenuhnya terkonsentrasi pada *setting* desa (Karangsoga). Ungkapan seperti *alhamdulillah* dan *khasbunalloh wa ni'mal wakil* berfungsi sebagai penanda otoritas moral dan legitimasi religius, yang menguatkan hierarki berbasis usia, kesalehan, dan posisi sosial tradisional. Dalam konteks ini, bahasa tidak berfungsi sebagai alat negosiasi, melainkan sebagai instrumen peneguhan tatanan (Errington, 1988; Smith-Hefner, 2007). Distribusi spasial ini menegaskan bahwa moderasi bukan prinsip universal dalam seluruh ekologi tutur Jawa. Moderasi bekerja selektif dan kontekstual, terutama pada ruang sosial yang mengalami tekanan perubahan nilai dan mobilitas kelas (Coupland, 2021). Di ruang desa, hierarki primordial masih berfungsi sebagai kerangka etis utama, sehingga tidak ditemukan kebutuhan untuk menghadirkan register moderasi sebagaimana di ruang kota. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa praktik bahasa harus dibaca dalam kaitannya dengan konfigurasi sosial dan ideologi lokal yang melingkupinya (Agha, 2005).

### **5.4. Post-Feudal Linguistic Agency dan Pilihan Register**

Distribusi register dalam tabel temuan memperlihatkan adanya *post-feudal linguistic agency*, yakni kemampuan penutur Jawa modern untuk mengambil keputusan metapragmatik secara reflektif tanpa bergantung sepenuhnya pada sistem tingkat tutur tradisional. Absennya ragam krama dalam kedua setting menunjukkan bahwa krama tidak lagi dianggap sebagai perangkat utama untuk menjaga kesopanan dalam relasi yang ditandai oleh mobilitas kelas dan perubahan orientasi nilai (Errington, 2013; Smith-Hefner, 2007). Sebaliknya, bahasa Indonesia dipilih sebagai register alternatif yang memungkinkan penutur menolak hierarki feodal tanpa kehilangan kesantunan. Dalam kerangka *enregisterment*, bahasa Indonesia sedang mengalami institusionalisasi makna baru sebagai penanda kesopanan egaliter dan profesionalisme modern (Agha, 2005; Widodo, 2023). Pilihan register ini mencerminkan agensi linguistik yang bersifat situasional dan kontekstual, di mana bahasa diperlakukan sebagai sumber daya sosial untuk menata ulang hubungan antarindividu dalam masyarakat pasca-feodal.

### **5.5. Moderasi sebagai Praktik Tutur Kontekstual**

Secara keseluruhan, pembacaan terhadap tabel temuan menunjukkan bahwa moderasi dalam ekologi tutur Jawa merupakan praktik tutur kontekstual, bukan kondisi linguistik yang statis. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai register moderasi terutama dalam ruang kota, ketika hierarki bersifat simbolik dan perlu dikelola secara halus agar relasi sosial tetap harmonis. Sebaliknya, di ruang desa, bahasa tetap berfungsi sebagai penopang hierarki primordial melalui register religius yang tidak dimaksudkan untuk dinegosiasikan. Temuan ini pun menguatkan pandangan bahwa moderasi tidak identik dengan egalitarianisme mutlak. Moderasi justru bekerja melalui pengelolaan hierarki, bukan penghapusannya, dengan memanfaatkan sumber daya linguistik yang tersedia dalam ekologi tutur tertentu (Eckert, 2019; Coupland, 2021). Dalam konteks masyarakat Jawa kontemporer, bahasa Indonesia memainkan peran kunci sebagai perangkat linguistik yang memungkinkan penutur merespons perubahan struktur sosial tanpa menciptakan ketegangan terbuka, sekaligus menandai pergeseran ideologi bahasa dari feodalitas menuju kesantunan post-feodal.

## **6. CONCLUSION**

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika kebahasaan dalam masyarakat Jawa kontemporer tidak lagi dapat dipahami secara memadai melalui kerangka tingkat tutur tradisional semata. Berdasarkan analisis distribusi register dalam novel *Jegingger*, bahasa Indonesia terbukti memainkan peran strategis sebagai register moderasi, yakni register yang dipilih ketika penutur berada dalam situasi relasional yang ambigu, di antara keakraban masa lalu dan hierarki sosial yang telah berubah. Dalam konteks ini, bahasa Indonesia tidak berfungsi sebagai bahasa netral tanpa makna sosial, melainkan sebagai perangkat linguistik yang secara aktif digunakan untuk mengelola jarak sosial dan menjaga kesopanan tanpa mengaktifkan struktur feodal.

Temuan juga memperlihatkan bahwa moderasi bekerja secara kontekstual dan spasial. Di ruang kota, bahasa Indonesia dan unsur bahasa Inggris berfungsi sebagai sarana negosiasi hierarki berbasis merit, profesionalisme, dan kapital simbolik, sehingga perbedaan status tetap terindeks namun disampaikan secara tidak konfrontatif. Sebaliknya, di ruang desa, bahasa (khususnya melalui register religius berbahasa Arab) lebih berperan sebagai pengukuh hierarki primordial yang tidak dimaksudkan untuk dinegosiasikan. Kontras ini menegaskan bahwa moderasi bukan prinsip universal dalam seluruh ekologi tutur Jawa, melainkan praktik yang muncul selektif pada ruang sosial tertentu.

Absennya ragam krama dalam kedua setting menandai pergeseran ideologi bahasa dalam masyarakat Jawa. Krama tidak lagi menjadi perangkat utama kesopanan dalam relasi yang melibatkan mobilitas kelas dan perubahan nilai, sementara bahasa Indonesia mengalami proses *enregisterment* sebagai penanda kesopanan *post-feodal* yang egaliter dan profesional. Fenomena ini mencerminkan hadirnya *post-feodal linguistic agency*, yakni kemampuan penutur Jawa modern untuk menata ulang hubungan sosial melalui pilihan register tanpa tunduk pada sistem hierarki tradisional, tetapi tetap menjaga keharmonisan interaksi. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian sosiolinguistik Jawa dengan menawarkan pemahaman baru tentang moderation register sebagai mekanisme pengelolaan hierarki dalam masyarakat berbahasa daerah yang hierarkis. Temuan ini juga memperluas diskusi tentang hubungan antara bahasa nasional dan perubahan tatanan sosial, menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dapat berfungsi sebagai sumber daya kultural yang penting dalam proses negosiasi nilai, identitas, dan kesopanan di era pasca-feodal. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan temuan ini melalui studi etnografi tutur berbasis data interaksi naturalistik atau melalui perbandingan lintas komunitas bahasa lain yang memiliki sistem hierarki serupa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agha, A. (2005). Voice, footing, enregisterment. *Journal of Linguistic Anthropology*, 15(1), 38–59.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Coupland, N. (2021). *Style, Language and Social Interaction*. Cambridge University Press.
- Culpeper, J. (2020). *Pragmatics and the English Language* (2nd ed.). Palgrave Macmillan.
- Darmawan, A., & Lestari, T. (2022). Language choice and politeness negotiation in Javanese digital discourse. *Journal of Southeast Asian Linguistics*, 14(2), 112–129.
- Du Bois, J. W. (2007). The stance triangle. In R. Englebretson (Ed.), *Stancetaking in Discourse* (pp. 139–182). John Benjamins.
- Eckert, P. (2019). *The Field of Sociolinguistics*. Cambridge University Press.
- Errington, J. (1988). *Structure and Style in Javanese: A Semiotic View of Linguistic Etiquette*. University of Pennsylvania Press.
- Kuntarto, E. (2024). Polylinguaging practices in Javanese urban communities. *Indonesian Journal of Linguistic Anthropology*, 6(1), 45–61.
- Labov, W. (2013). *The Language of Life and Death*. Cambridge University Press.
- Nuraini, S. (2022). Language ideology in Ahmad Tohari's narratives: A sociolinguistic reading. *Bahastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 42(1), 55–70.
- Poedjosoedarmo, S. (1979). *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Balai Pustaka.
- Rahman, F. (2021). Indonesian as a mediator in honorific negotiation. *Language & Society Asia*, 3(2), 77–95.
- Silverstein, M. (2003). Indexical order and the dialectics of sociolinguistic life. *Language & Communication*, 23(3–4), 193–229.
- Smith-Hefner, N. J. (2007). Youth language, gender, and change in urban Java. *Journal of Linguistic*

*Anthropology*, 17(2), 193–213.

Tamtomo, M., & Alwi, F. (2020). Bahasa Indonesia sebagai strategi kesantunan lintas generasi. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 38(1), 55–70.

Toolan, M. (2012). *Language in Literature*. Hodder Arnold.

Widodo, A. (2023). Register shifts in Javanese–Indonesian interactions in urban contexts. *Pragmatics & Society*, 14(1), 89–107.

Zulaeha, I. (2019). Bahasa Indonesia dalam ekologi bahasa Jawa. *Jurnal Kajian Bahasa Dan Budaya*, 7(2), 101–117.